

Dakwah Multikultural Islami Menuju Masyarakat Qur'aniala Islam Nusantara

Nur Yasin

Sekolah Tinggi Agama Islam Bustanul Ulum Krai Lumajang
bungyasin@gmail.com

Siti Amina

Sekolah Tinggi Agama Islam Bustanul Ulum Krai Lumajang
sitiaminah@gmail.com

Abdul Ghofur

Institut Agama Islam Syarifuddin Lumajang
abdul.ghofur020382@gmail.com

Abstract:

Da'wah of Islam must be continued and strengthened. Da'wah should not stop before there is an order to stop preaching. However, this da'wah should not become legitimacy and motivation to act as he pleases without censorship. Da'wah cannot be separated from the spirit of preaching. Such as Islamic da'wah. It has a clear basis. He leaned on the preaching spirit of his predecessors who were polite, full of impressive invitations.

Polite preaching, one of which has given birth to Islam Nusantara, a glorious gift from Allah. It is a very distinctive variant. Friendly and peaceful Islam. This da'wah is now being continued by Islam Nusantara as its heir. Dakwah that is thick with the spirit of da'wah, upholds the noble values of al-akhlaq al-karimah to create an Islamic Qur'anic society.

Keyword: Qur'an, Islam Nusantara

Abstrak

Dakwah Islam harus terus dilanjutkan dan dikuatkan. Dakwah tidak boleh berhenti sebelum ada komando untuk mengentikan dakwah. Namun dakwah tersebut jangan menjadi legitimasi dan motivasi untuk bersikap sesukanya tanpa sensor. Dakwah tidak bisa dipisahkan dari ruh dakwahnya. Semisal dakwah Islam. Ia memiliki dasar yang gamblang. Ia bersandar pada ruh dakwah para pendahulu yang santun, penuh ajakan yang mengesankan.

Dakwah yang santun, salah satunya telah melahirkan Islam Nusantara, anugerah Allah yang gemilang. Ia menjadi varian tersendiri yang sangat khas. Islam yang ramah dan damai. Dakwah tersebut kini diteruskan oleh Islam Nusantara sebagai pewarisnya. Dakwah yang kental dengan ruh dakwah, menjunjung tinggi nilai-nilai agung al-akhlaq al-karimah untuk mewujudkan masyarakat yang Islami Qur'ani.

Kata kunci: Qur'an, Islam Nusantara

Pendahuluan

Islam Nusantara merupakan kajian yang sudah cukup lama dibahas sebelum menjadi bahan perdebatan mengemuka yang agak tendesius. Ia sudah dibahas oleh beberapa kalangan yang concern terhadap perkembangan Islam. Hal ini terbukti dengan terbitnya beberapa buku yang membahas tentang Islam Nusantara dengan sudut pandang masing-masing, seperti Noor Huda (2013). Secara umum buku-buku tersebut membahas proses pembangunan Islam di Nusantara dalam ruang *folklore* dan secara khusus membahas pemikiran para ulama Nusantara.

Sebagai sebuah istilah, Islam Nusantara berada pada posisi dan situasi rawan kritik bahkan cacian, karena terasumsi mencitukan mahkota Islam *Rahmatul lil A<lamin* dan gaungnya bersamaan dengan krisis kedamaian umat Islam di dunia akibat persinggungan kepentingan kelompok atau negara tertentu. Sehingga bagi suatu kelompok, kehadiran istilah Islam Nusantara tidak dianggap sebagai solusi tetapi justru memperlemah kekuatan Islam. Lebih-lebih lagi kelompok Islam yang mempunyai agenda politik di Nusantara (baca: Indonesia). Menurut Azyumardi Azra (2015), istilah Islam Nusantara bukanlah istilah baru. Istilah ini mengacu pada Islam yang berada digugusan kepulauan Nusantara yang meliputi kawasan yang saat ini menjadi negara Indonesia, Malaysia, Thailand Selatan (Patani), Siangapura, Filipina Selatan (Moro) dan Champa (*Kampuchea*). Sehingga Islam Nusantara sama dengan Istilah Islam Asia Tenggara (*Southeas Asian Islam*).

Dari persoalan di atas, muncul berbagai komentar sampai kepada yang bernada tuduhan bahwa Islam Nusantara merupakan madzhab baru sebagai agen asing atau predikat lain yang berkonotasi negatif, seperti akronim JIN (Jaringan Islam Nusantara). Sebagai istilah konsep, memang tidak bisa dihindari datangnya berbagai tanggapan dan bantahan. Namun bila ingin dimanfaatkan, situasi ini bagi Islam Nusantara merupakan kesempatan untuk menemukan bentuk jatidirinya yang sesungguhnya. Karena keberadaannya sesungguhnya sudah berbaur sejak lama bersama masyarakat Nusantara yang turun temurun dan menjadi potret hidup tersendiri yang membedakan dengan proses-proses Islamisasi di belahan negara lain yakni proses Islamisasi yang bergandengan mesra dengan kultur lokal bukan dengan proses penaklukan.

Dalam kancah dunia Islam, Nusantara bukanlah kawasan gurem yang tidak diperhatikan dunia. Islam di Nusantara, baik dilihat dari bentangan sejarah agung peradaban Islam maupun sampai saat ini, masyarakat dunia akan melihat betapa bergengsinya Islam di belahan Nusantara ini. Sejarah telah mencatat dengan tinta emas, para begawan Islam yang masyhur dengan sebutan walisongo telah menumbuhkan negeri ini menjadi negeri yang bernafas Islam dengan pemandangan Islam elok nan elegan. Islam di Nusantara, meminjam istilah Azyumardi Azra (2015) yang menyebutnya sebagai “Islam berbungan-bunga (*flowery Islam*)”. Disepakati atau tidak begitulah faktanya, Dari sabang sampai merauke, penghuni negeri ini telah memeluk Islam dalam jumlah mayoritas. Hebatnya lagi, Islam di Nusantara telah diperkuat oleh organisasi-organisasi keagamaan produk Indonesia yang sengaja didirikan untuk memperkokoh Islam di Nusantara seperti NU, Muhammadiyah, al-Khairat dan lain-lain serta tumbuhnya thariqah-thariqah sufi yang semakin menambah kentalnya suasana Islami di Nusantara. Kesufian adalah salah satu cirikhas yang melekat pada diri Islam di Nusantara. Praktek ini sangat terlihat sampai periode dewasa ini, dimana di beberapa tempat terlihat beberapa aliran praktek thariqah yang mewarnai *landscape* Islam Nusantara. Disamping thariqah tertentu, banyak pula dijumpai jamaah pengajian kitab tasawuf yang diampu ahlinya. Dan menariknya praktek tersebut berjalan dengan terbuka, semakin menunjukkan gelombang Islam.

Dalam buku Zainul Milal Bizawie (2016), urusan mencintai bangsa dan tanah airnya Islam Nusantara sudah tidak diragukan loyalitasnya dan dalam mempertahankannya dari gempuran kolonialisme maupun imperialisme sudah tidak terbantahkan lagi patriotismenya. Pada zaman penjajahan Belanda para Mujahid Nusantara telah menunjukkan keluhuran perjuangannya, rela mengorbankan jiwa dan raga demi Islam, bangsa dan tanah air. Telah tercatat dalam sejarah, pecahnya perang Jawa di pulau Jawa yang dipelopori oleh Pangeran Diponegoro, perang Padri di Sumatera yang dipelopori Habib Abdurrohman az-Zahir dan perang-perang besar di pulau lain yang dipimpin oleh ulama-ulama besar. Perjuangan melawan penjajah tersebut terus menggelora sampai pada akhirnya menggapai kemenangan besar dengan diproklamákannya Negara Kesatuan Republik Indonesia pada hari Jumat 17 Agustus 1945.

Secara sebutan istilah Islam Nusantara terkesan sederhana atau dipaksakan. Namun dari penjelasan ringkas di atas, Islam di Nusantara merupakan proses panjang melewati adaptasi, asimilasi dan akulturasi. Kemudian setelah itu eksistensinya diuji dengan tekan-tekanan berat sampai terbentuklah Islam yang bisa dilihat di Indonesia (Nusantara) saat ini. maka dengan demikian. Berbicara Islam Nusantara berarti berbicara kehebatan Islam dan anugerah besar di bumi ini. Yakni berbicara tentang rantai dakwah dari Rasulullah Muhammad s.a.w sampai kepada ahli waris yang berjuang di Nusantara. Yakni dakwah yang benar-benar mencerminkan perilaku Rasul yang Islami dan Qur'ani.

Metode Penelitian

Penelitian termasuk jenis penelitian kepustakaan dengan taraf pembahasan kualitatif. Adapun yang menjadi sumber primer adalah teks keagamaan dan catatan dari para peneliti terdahulu. Telah masyhur dalam kitab-kitab atau buku-buku sejarah, baik dari sisi komunikasinya maupun perjuangannya bahwa Islam di Nusantara merupakan sublimasi dari proses dakwah Islam yang gencar. Secara genealogi, para Da'i dari Nusantara mayoritas menimba ilmu di timur tengah. Atau meskipun ada salah satu ulama yang tidak pernah ke Timur Tengah, tapi berguru kepada ulama yang pernah belajar di Timur Tengah, terutama Mekkah.

Pembahasan

Untuk melihat Islam Nusantara ada dua faktor penting yang bisa dijadikan neraca signifikansinya:

1. Tentang Rasa Nasionalisme

Penjajahan terhadap suatu negeri dimanapun harus dihancurkan. Negara lain tidak boleh merampok negeri lain dengan alasan apapun. Penjajahan dengan apapun bentuknya pasti akan meluluhlantahkan nilai-nilai hak asasi manusia. Dengan demikian negara harus aman tanpa ada kolonialisme dan imperialisme. Nah untuk menjaga agar negara tidak diganggu negara lain maka perlu energi penolak penjajahan yakni rasa nasionalisme (cinta tanah air). Secara fitrah, cinta tanah air ada pada diri masing-masing manusia dan bangsa. Apalagi manusia atau bangsa yang pernah mengalami penjajahan. Rasa cinta tanah air itu akan bangkit secara alami tanpa unsur rekayasa. Oleh karena itu sudah menjadi maklum bahwa mencintai tanah airnya adalah kodrat manusiawi.

Cinta tanah air tidak bertentangan dengan akal sehat (*common sense*). Karena hal ini tidak sedang berbicara tentang pembahasan cinta dunia yang menjadi kekhawatiran Nabi Muhammad terhadap umatnya. Persoalan mengenai urusan pribadi perseorang dan mengenai kerakusan terhadap harta sehingga melupakan orang lain. Jelas persoalan ini berbeda sama sekali. Cinta tanah air berbicara tentang keberlangsungan kehidupan orang banyak yang dalam Islam disebut umat. Maka ketika berbicara tentang umat, Nabi Muhammad-lah orangnya. Tidak ada pemimpin dunia yang melebihi Nabi Muhammad dalam mencintai umatnya. Ketika beliau hendak wafat menghadap *ila rofiqil a'la*, yang keluar dari lisan beliau yang agung “umati, umati, umati”. Jika demikian, kalau menggerus rasa nasionalisme maka sama halnya telah berpotensi menghancurkan umat. Dalam catatan Isma'il Haqqi bin Musthafa al-Istanbuli al-Hanafi al-Khalwati diungkapkan:

لَوْلَا حُبُّ الْوَطَنِ لَخَرَبَ بَدُ السُّوءِ فَيُحِبُّ الْأَوْطَانَ عَمَرَتِ الْبِلْدَانَ

“Andaikan tidak ada cinta tanah air, maka sungguh hancurlah negeri-negeri terpuruk. Maka dengan mencintai tanah air, banyak negeri makmur”

Menjaga tanah air merupakan tugas kekhalifahan manusia sebagai pemimpin di muka bumi. Tugas kekhalifahan merupakan tugas interpersonal antar manusia karena masing-masing manusia adalah pemimpin minimal untuk dirinya sendiri. Maka ketika setiap individu mengaktualkan tugas kekhalifahan berarti telah menjaga umat dan hal itu bagian dari rasa nasionalisme. Dengan menjaga tanah dari terjadinya tumpah darah berarti telah menghapus kekhawatiran malaikat akan polah tingkah manusia di muka bumi.

Cinta tanah air merupakan wasilah menjaga persatuan. Persatuan merupakan syarat mutlak untuk mencapai kejayaan. Di Indonesia persatuan ini telah terwujud dan kemerdekaan telah tercapai. Kemerdekaan di Indonesia rupanya sangat istimewa sehingga dilirik oleh negara-negara sebelah. Sehingga ada rasa kesengsem dan ingin merebut Ibu pertiwi Indonesia. Para pendahulu kita menyebut bumi negeri ini dengan sebutan Ibu pertiwi. Baru-baru ini salah satu partai Islam di Indonesia melakukan muktamar dengan tema “Melayani Ibu Pertiwi”. Bunyi kata ibu pertiwi sangat akrab di dengar dan merasuk di hati bangsa Indonesia. Sesungguhnya istilah ini menunjukkan betapa pendahulu negeri bukan orang sembarangan. Ia telah menggali makna Islam yang dalam. Disinilah urgensinya rasa nasionalisme. Jika suatu bangsa dijajah oleh negara lain tidak mungkin negara lain yang sesama islamnya bisa membelanya secara langsung. Karena betapa luasnya bumi ini. Pasti akan terhalang oleh jarak yang jauh atau faktor – faktor yang lain. Maka yang bisa membela hanya bangsa itu sendiri terhadap gangguan penjajahan. Jika bangsa tersebut tidak memiliki rasa nasionalisme terhadap bangsanya sudah barang tentu sebuah bangsa akan mudah direbut. Jika sebuah bangsa berada dibawah kekuasaan negara lain maka yang namanya tirani tidak akan bisa dihindari. Hal yang demikian sudah bertentangan dengan semangat al-Qur'an.

Semangat nasionalisme juga merupakan pendidikan akhlak yang sangat tinggi. Nasionalisme mengajarkan kepada generasi untuk menghormati dan mencintai para pendahulunya. Bangsa jadi besar karena pendahulunya. Di sana banyak jasa-jasa para pahlawan yang gemilang. Apalagi mereka terdiri dari para ulama besar yang dengan tulus berjuang demi anak bangsa agar tidak terbelenggu dalam jerat penjajahan. Sehingga terdapat simbol kata Jas Merah (Jangan Sampai Melupakan Sejarah) dan Jas Hijau (Jangan Sampai Hilangkan Jasa Ulama).

Di Indonesia ada yang unik lagi, ulama pejuang pada zaman perjuangan kemerdekaan, rata-rata mereka adalah berkarakter religius dan berpaham nasionalis. Taruhlah seperti KH.

Hasyim Asy'ari. Hal ini merupakan keuntungan besar. Karena ulama seperti itu menyelamatkan agama sekaligus tanah air. Logika mana yang menganggap hal ini sebagai perbuatan tercela. Nasionalisme menyelamatkan tanah air sebagai tempat berkembangnya agama sedangkan agama menghidupkan tanah air menjadi tanah *Baldatun Thayyibatun Wa Rabbun Ghafur*. Simbiosis mutualisme yang elegan. Jika semua negeri Islam di belahan dunia ini bisa semacam ini, maka rasa persatuan Islam akan benar-benar segar menggetarkan.

2. Teori Negara Bangsa (*Part Of Gear*)

Agama Islam adalah agama penuh keagungan dan kemulyaan. Ia dilahirkan digurun pasir yang tandus dengan penduduknya yang ganas. Agama ini telah berhasil gemilang mengangkat derajat orang arab menjadi bangsa yang bermartabat. Islam telah menunjukkan cahayanya yang gemerlap menyinari kegelapan bangsa. Islam memang agama yang *Par Excellent*. Namun agama suci ini telah dinodai oleh sekelompok mafia agama. Ia telah diputar balik habis-habisan dengan pemahaman yang jauh dari akal sehat. Adakah kelompok mafia agama itu adalah anak cucu khawarij yang memang mengacaukan agama semenjak zaman sahabat. Lepas dari itu, yang jelas Islam sedang dihantam baik dari dalam maupun dari luar.

Pancasila sebagai sumber hukum yang secara mainstream sudah selesai dibahas secara akademis dan bahkan sudah menjadi konsensus ulama otoritatif. Dasar hukum yang dipakai di Indonesia ini telah dianggap Thogut atau tandingan Tuhan. Dengan doktrin yang terus didengungkan akhirnya beberapa generasi bangsa terjebak dalam paham yang sesat ini. Dan mengenai sistem persatuan umat yang terkelompokan ke dalam bangsa-bangsa (*nation state*) juga tidak lepas dari cercaan paham sesat. Sehingga ada tawaran bentuk Khilafah (*International state*) untuk diterapkan. Dan naifnya tawaran ini dipaksakan untuk diterapkan. Tidakkah mafia agama ini membaca sejarah atau memang tidak mau membaca dan atau membaca tapi gagal paham.

3. Landscape Dakwah Islam Nusantara

Di tengah-tengah perjalanan berat menghadapi rintangan penjajah tersebut, para ulama Nusantara dengan semangat yang tulus melakukan dakwah, mengajak dan membimbing masyarakat ke jalan kebaikan. Secara umum dakwah yang dilakukan dapat dibagi dua. *Pertama*, dengan cara mendirikan pesantren. Di dalam pesantren ini para ulama mendidik dan mengkader santri agar menjadi manusia yang bermanfaat bagi sesamanya. *Kedua*, dengan cara terjun ke masyarakat. Di masyarakat para ulama memberikan sentuhan keagamaan demi memberikan kesadaran agama. Dua model dakwah ini, menurut Zamakhsyari Dofier (1990) keberadaannya semakin lestari sampai zaman sekarang dengan metodologinya yang semakin canggih.

Kehadiran Islam di Nusantara merupakan anugerah agung yang tak terbantahkan. Hal ini wajib disyukuri dan dijaga kemulayaannya dari gangguan para kamuflator Islam yang mencatut nama Islam. Menurut para pengusungnya, Islam Nusantara merupakan pintu untuk membentuk peradaban Islam dunia. Jika dilihat dari motivasi ini, maka Islam Nusantara merupakan keberlangsungan rangkaian dakwah Islam dari awal munculnya Islam sampai saat ini. Dan menurut para pengusung Islam Nusantara, akhir-akhir ini dakwah Islam agak kehilangan ruh dakwahnya yakni mengajak umat manusia ke jalan yang benar dengan cara mengedepankan *al-*

akhlaq al-kariamah sebagaimana tuntunan Nabi Muhammad s.a.w. Dan dalam perjalanan panjang Islam di Nusantara, sejarah telah mencatat, nyaris tidak ada cerita tentang konflik bernuansa agama antara Islam dengan penduduk pribumi dalam kaitannya dengan dakwah Islam. Proses dakwah Islam yang dijalankan para muballig Islam di Nusantara menunjukkan beberapa perbedaan dengan negeri-negeri lain. Sebagai muballig Islam, tentu dakwah mereka berpedoman kepada sumber Islam baik *al-Qur'an* maupun *Hadi*th.

Masyarakat Nusantara merupakan jenis masyarakat yang sangat menjunjung tinggi keluhuran budi pekerti. Sebuah pepatah di Indonesia yang sangat populer “dimana bumi dipijak disitulah langit dijunjung” (دارهم مادمت في دارهم وأرضهم مادمت في أرضهم). Ketika Islam datang di Nusantara maka seperti menemukan jodohnya yang sedang ditunggu-tunggu. Karena Islam sebagai sebuah agama visi agungnya adalah terciptanya manusia yang paripurna dalam akhlaq. Maka ketika dua pertemuan penganten rohani ini bergumul intim, terbentuklah larutan jiwa masyarakat Nusantara yang semakin santun dan beradab. Kemungkinan besar karakter inilah yang dimiliki oleh para ulama besar Nusantara. Sehingga kondisi jiwa tersebut membentuk paradigma berpikir dan pandangan hidup kebangsaan (*world view*). Karakter demikian mustahil memiliki pemahaman yang aneh atau berlebihan terhadap agama (al-Qur'an) di luar pemahaman yang *mainstream*. Sehingga tidak heran jika para ulama besar Nusantara meneladani dan memilih sumber-sumber Islam yang dianut mayoritas umat Islam yaitu *ahlu sunnah wal jama'ah* dengan disertai kekhususan-kekhususan tertentu kepada salah satu mazhab dalam beberapa hal. Kaum Muslimin Nusantara juga menganut ortodoksi Islam dari para ulama otoritatif, yang mayoritas dari sisi kalam menganut asy'ariyah dan maturidiyah, dari sisi fiqh menganut empat mazhab (khususnya syafi'i), dari sisi tasawuf menganut al-Ghozali dan Junaid al-Baghdadi.

Dan potret Islam Nusantara tidak hanya memiliki distingsi dalam tradisi dan praktek keislaman yang kaya dan penuh nuansa, tapi juga dalam kehidupan sosial, budaya dan politik. Wilayah Nusantara sendiri adalah satu diantara ranah budaya Islam (*Islamic cultural sphere*) yang distingtif dari delapan ranah budaya Islam yang memiliki distingsi masing-masing yaitu Arab, Persia atau Iran, Turki, Anak Benua India, Cina atau Asia Timur, Afrika Sudan atau Afrika Hitam atau Afrika sub-Sahara dan Belahan Dunia Barat (*western hemisphere*). Masing-masing ranah budaya Islam memiliki faktor pemersatu seperti bahasa, budaya dan tradisi sosial. Sementara ranah budaya Islam Nusantara mengandung sejumlah faktor pemersatu yang membuat kaum Muslimin Indonesia dari bermacam suku, tradisi dan adat istiadat berada dalam kesatuan. Faktor-faktor tersebut antara lain tradisi keulamaan dan keilmuan Islam yang sama, bahasa melayu sebagai *lingua franca* dan tradisi sosial-budaya dan adat istiadat yang memiliki lebih banyak kesamaan dari pada perbedaan. Karena itu penyebutan Islam Nusantara dengan memandang praktik keagamaan adalah absah saja.

Sementara, Islam Nusantara merupakan istilah nilai kearifan lokal dari proses Islamisasi yang seakan mengajukan tawaran untuk diteliti karena sifatnya yang parsial dari keuniversalan Islam. Sebuah lokal wisdom yang berdiri di atas multikulturalisme. Nilai yang dimaksud disini merupakan ide yang diinginkan, yang patut dan berharga yang mempengaruhi perilaku sosial yang keberadaannya dicita-citakan. Sementara menurut Clifford Geertz (1992), kearifan lokal merupakan kebenaran yang telah mentradisi dalam suatu daerah. Kearifan lokal merupakan *entitas* yang sangat menentukan harkat dan martabat manusia dalam komunitasnya.

Dan sebagai komparasi dengan multikulturalisme ini, ada istilah lain yang mirip dengannya yakni pluralisme. Dewasa ini konsep pemahaman kemajemukan (Pluralitas) hendak dikembangkan lagi menjadi multikulturalisme. Keduanya memiliki kesamaan dan perbedaan. Majemuk atau plural dengan multikultural sama-sama menunjukkan keanekaragaman. Namun jika keduanya dibubuhi tambahan isme maka akan berbeda makna. Pluralisme bermakna pemahaman atau cara pandang keanekaragaman yang menekankan entitas (inti) perbedaan suatu masyarakat tapi kurang memperhatikan interaksinya. Sementara menurut Saifuddin (2006), multikulturalisme bermakna pemahaman dan cara pandang yang menekankan interaksi antara satu sama lain dalam tingkat yang setara. Konsep multikulturalisme semakin menjadi kontemporer di Indonesia dalam rangka mengupayakan terbentuknya masyarakat Indonesia yang lebih baik.

Mengenai kesatuan Islam, memang terdapat kalangan ulama dan intelektual Muslim yang menganggap Islam hanyalah satu entitas, sama bagi setiap wilayah dan bangsa. Namun, dikatakan Islam hanya satu, hal itu merupakan kerangka ideal yang hanya ada pada level al-Qur'an. Maka perlu mempertimbangkan realitas historis empiris perjalanan Islam sepanjang sejarah di berbagai wilayah yang memiliki realitas sosial, budaya dan politik yang berbeda. Sehingga al-Qur'an perlu rumusan rinci agar diktum Qur'an dapat dilaksanakan pada setiap dan seluruh umat Islam. Pada level inilah ayat-ayat al-Qur'an perlu ditafsirkan dan dijelaskan maksudnya. Sebagaimana keberadaan hadits yang kehadirannya untuk menjelaskan kekhususan dari yang 'Am dari Qur'an, menjelaskan yang global dan mengikat yang mutlaq.

Pluralisme merupakan kajian tafsir Qur'an yang perlu didalami terus hingga mendapatkan pemahaman-pemahaman yang benar dan menyadarkan. Penggalan ini merupakan hal yang krusial untuk diterus dilakukan dan didakwahkan demi merekonfigurasi pemahaman yang bersifat radikal terhadap agama Islam. Pemahaman yang radikal terhadap agama telah merugikan Islam dan umat yang lain. Sehingga mencari legitimasi ilmiah dari al-Qur'an untuk kepentingan kearifan lokal sangat penting untuk dilakukan.

Di dalam pluralisme, tersimpan varian-varian kearifan lokal dan inilah yang merupakan pandangan multikulturalisme yang harus disambung kembangkan sehingga menjadi sebuah konfigurasi paradigma yang mengoptimalkan fungsi satuan-satuan varian tersebut. Multikulturalisme merupakan upaya untuk memerankan fungsi masing-masing perbedaan dalam sebuah kesatuan sehingga keberadaannya memberikan manfaat kepada yang lain. Bangsa Indonesia yang sudah berabad-abad hidup dalam ke-Bhineka-an ini, sebenarnya telah menerapkan nilai-nilai universal dalam al-Qur'an, terutama tentang ke-plural-an yang sekarang terus dikembangkan menjadi multikulturalisme ini. Menurut Farisi (2015), Negeri Nusantara ini sejak abad 8 dan 9 Masehi telah menggunakan prinsip Bhineka Tunggal Ika yakni pada kerajaan Mataram Kuno di Jawa Tengah. Waktu itu Nusantara di bawah naungan dinasti Sailendra (Budha) dan Sanjaya (Hindu).

Dalam hal ini penulis mencoba menyusun sebuah *masterplane* Islam Nusantara sebagai upaya untuk menyumbangkan pola pemikiran yang moderat Qur'ani. Sebab di Indonesia bisa dilihat dengan amat terang relasi agama dengan negara jika dibandingkan dengan negara Islam lainnya. Kaum Muslimin di Indonesia hampir sepenuhnya independen vis-à-vis negara. Karena itu Islam di Indonesia seperti diwakili ormas mainstream bergerak bebas sebagai organisasi dakwah, pendidikan, kepenyantunan sosial dan masyarakat madani (*civil society*) hampir tanpa intervensi negara.

Di Arab pernah terjadi adanya kecenderungan kooptasi agama oleh kekuasaan dan praktik keagamaan dan praktik keagamaan diubah menjadi semata-mata ritus. Sehingga kecenderungan seperti ini hanyalah topeng yang menyembunyikan feodalisme kesukuan dan kapitalisme kesukuan. Hal ini tidak terjadi di Indonesia, oleh karena itu, jika berbicara tentang Islam Wasathiah Nusantara representasi yang paling sempurna adalah Indonesia. Dalam hal ini berbicara tentang masa depan Islam oleh Hassan Hanafi (200) yang menampilkan beberapa hal penting untuk didiskusikan yang satunya tersebut di atas. Jika berbicara masa depan Islam maka setiap pemikir Islam menjadikan hal tersebut sebagai fokus utama.

Untuk lebih bijaksana, mari lihat dulu relevansi budaya lokal dengan Islam Nusantara. Sedikitnya ada tiga pengaruh hubungan yang bisa sebutkan. *Pertama*, Islam datang ke bumi Nusantara tujuannya jelas yakni hendak meng-Islam-kan umat Nusantara. Sementara muatan yang dibawanya adalah Islam yang bersifat substansial dan tidak menonjolkan sisi-sisi atributnya seperti busana, logat yang berbau budaya Arab. Quraish Shihab menyebut tiga akulturasi budaya yakni menolak budaya lokal, merubah budaya lokal dan menyetujui budaya setempat. Hal ini dilakukan dalam proses dakwah Islam di Nusantara dengan prosedural dan gradual sehingga membutuhkan waktu lama sehingga hasilnya pengkayaan budaya. *Kedua*, pada taraf ini Islam dan budaya berada pada posisi yang *balance simbiosis*. Hal ini terbukti dengan beberapa pandangan antara lain terciptanya peradaban baru yang Islami di Nusantara. Terbentuknya Pancasila dan UUD 45 yang mencerminkan rahmat. Kemudian tradisi tulis *pegon* yakni gabungan jawa dan arab. Dimana tulisan *pegon* tersebut sangat elastis sekali. Bisa digunakan berbahasa Jawa, Sunda, Madura atau yang lain. *Ketiga*, budaya lokal mempengaruhi Islam. Dimana budaya Nusantara sebagai tuan rumahnya ikut andil dalam menjaga Islam. Islam Nusantara berkehendak agar di negeri Nusantara menjelma budaya dan peradaban baru dunia yang berlandaskan nilai-nilai agung dan universal ke-Islam-an dan ke-Nusantara-an.

Dalam al-Qur'an nilai-nilai universal menjadi visi utama yakni terwujudnya Rahmat Allah bagi sekalian alam. Perbedaan manusia dalam berbagai suku justru memang dikehendaki oleh Allah. Karena pada diri setiap pihak, Allah meletakkan sesuatu untuk saling dipelajari. Dengan demikian setiap manusia bisa membaca dirinya dengan mempelajari orang lain. Dengan demikian kemajemukan benar-benar dirasakan rahmatnya. Al-Qur'an adalah kitab suci yang senantiasa hidup sepanjang zaman, umat Islam bertugas menghadirkan spirit dalam setiap zaman. Menurut Fazlur Rahman, untuk membuat Islam selalu relevan maka orang-orang muslim harus memahami spirit al-Qur'an. Mereka harus mampu memahami esensi wahyu kemudian menelaah lingkungan lokal dimana sebuah ayat diturunkan guna menangkap pesan prinsip-prinsip umum, untuk diterapkan dimasa terkini. Dengan demikian, sebagai sebuah icon multikultural, Islam Nusantara representatif jika dijadikan Prototipe untuk membangun sebuah tafsir qur'an dengan pendekatan multikulturalisme.

Dalam Islam diyakini bahwa yang ada di alam ini merupakan milik Allah s.wt. Maka multikulturalisme yang didalamnya termasuk budaya bukanlah ciptaan Tuhan yang tidak disengaja sehingga tidak ada artinya. Agama Islam diturunkan untuk menebarkan kerahmatan Allah. Dalam hal ini maka dalam memandang hubungan agama dan kebudayaan ada beberapa cara. *Pertama*, melihat agama sebagai pihak yang menghargai budaya sebagai sumber kearifan. Dalam Islam, kebangsaan dan etnisitas -yang menjadi lokus budaya- dilihat secara positif sebagai sumber kearifan (*wisdom*). *Kedua*, melihat budaya sebagai warisan hikmah ke-Tuhan-an yang

diturunkan lewat Nabi-Nabi yang pernah diutus Tuhan sepanjang sejarah umat manusia. Setiap umat di utus Nabi-Nabi. Allah telah mengutus tak kurang dari 124.000 nabi ke dunia. Kemudian dari sini sebagian ahli menyatakan bahwa sesungguhnya peninggalan budaya - selama tidak bisa dibuktikan tidak bertentangan dengan aturan agama yang pasti keberadaanya (*qat{ 'iy al-wuru>d*) dan pemahamannya (*qat{ 'iy al-dila>lah*)- sedikit atau banyak adalah peninggalan Nabi.

Dengan demikian bukan saja ia boleh dianut, budaya memiliki tempat yang absah (legitimate), kalau tak malah memiliki tingkat kesakralan tertentu. Budaya bukanlah domain (langsung) agama tapi masuk dalam urusan-urusan dunia yang profan yang kembali kepada hukum mubah. Budaya dimasukan dalam rangka orientasi kemaslahatan. Sehingga sebagian pemikiran orang seperti KH. Abdurrahman Wahid (Haider Bagir , 2015) dengan gagasan Pribumisasi Islam atau Tariq Ramadan dengan gagasannya tentang Muslim-Eropa.

Ruh multikulturalisme, secara prinsipil dalam al- Qur'an telah tercatat, (Nazaruddin Umar, 1999), secara genetik manusia diciptakan dari *nafs* yang satu kemudian berkembang biak dan turun temurun menjadi berkeluarga kecil (*neclear family/'usrah*) maupun keluarga besar (*extended family/a>'ilah*), bersuku-suku dan sampai berbangsa-bangsa. Setelah itu manusia memiliki ciri khas sesuai dengan suku atau bangsanya. Setiap suku atau bangsa memiliki bahasa dan adat yang berbeda. Suku atau bangsa seseorang bisa dikenali lewat bahasa dan adat istiadatnya. Ketika sekelompok besar manusia sudah terkotak-kotak oleh suku dan bangsanya, seakan-akan suatu bangsa tidak ada hubungannya dengan bangsa lain. Yang ada bisa jadi rasa bangga dengan bangsanya. Bahkan kadang tidak bisa dihindari mencela bangsa lain. Rasa *egosentrisme* kelompok muncul sebagai rasa *primordialisme* masing-masing kelompok. Secara sekilas hal ini wajar-wajar saja bahkan merupakan kekayaan hidup manusia. Tapi jika tidak diisi dengan pemahaman akan pentingnya persaudaraan sejati bahwa semuanya adalah bersaudara karena berasal dari satu nenek moyang maka menyimpan bom waktu yang sewaktu-waktu akan meledak.

Dengan demikian, maka kemajemukan merupakan suatu keniscayaan hidup manusia di alam mayapada ini. Kemajemukan merupakan kehendak Allah s.w.t yang tidak bisa ditolak. Ketika zaman Nabi Muhammad s.a.w berdakwah, beliau sudah menghadapi masyarakat yang majemuk. Di madinah beliau menghadapi bangsa arab yang berbeda suku yakni suku 'Aus dan Khazraj. Ditambah lagi suku Yahudi, dari bani Naz}ir bani Quraiz}ah dan bani Qainuqo'. Sehingga karena itu terbitlah *Mi>tha>q al-Madi>nah* (Piagam Madinah) dalam rangka mengikat hubungan perdamaian. Maka tidak heran jika para Nabi sebelum Nabi Muhammad hanya diutus untuk suatu bangsa tertentu. Sementara Nabi Muhammad diutus untuk sekalian alam, karena manusia semakin berkembang warna. Selanjutnya tentunya zaman semakin ke belakang semakin bertambah pula suku dan bangsa manusia, termasuk di Indonesia. Bahkan Indonesia merupakan negara yang paling banyak memiliki suku. Sehingga semboyan hidup bangsa Indonesia adalah *Bhineka Tunggal Ika Tan Hana Dharma Mangrwa* atau *Unity in Diversity* (berbeda-beda tetapi tetap satu jua).

Beberapa tahun silam diluar negeri, tepatnya di Kairo telah mengeluarkan deklrasi tentang kemanusiaan yang berdasarkan al-Qur'an dan al-Sunnah yang dikenal *Cairo Declaration*. (Baharuddin Lopa, 1996). Isi dari deklarasi tersebut memiliki banyak persamaan dengan diktum *Universal Declaration of Human Right* dari PBB. Misalnya pasal 2 dikatakan "setiap individu mempunyai hak-hak dan kebebasan-kebebasan yang tercantum dalam deklarasi ini tanpa perbedaan apapun

seperti perbedaan ras, warna kulit, jenis kelamin, agama, bahasa, tatanan politik atau paham lain, nasional atau asal-usul sosial, hak milik, kelahiran, ataupun status yang lain”.

Namun eksistensi tersebut belum dipahami dan disadari oleh semua orang. Masih banyak manusia-manusia yang menafikan nilai universal tersebut. Masih banyak manusia-manusia yang beranggapan dan mengklaim kebenaran sepihak. Masih banyak yang salah kaprah menerapkan nilai parsial dan mengorbankan nilai universal. Masih banyak yang lupa bahwa nilai parsial diterapkan dalam rangka menguatkan nilai universal. Jika demikian halnya maka yang menjadi korban bukan hanya orang lain melainkan dirinya sendiri.

Indonesia yang hidup dalam kemajemukan bangsanya telah memayunginya dengan Pancasila dan UUD '45 sebagai falsafah hidupnya yang mengandung nilai-nilai universal. Falsafah tersebut telah menjadi konsensus bersama bangsa Indonesia untuk hidup bersama (*peaceful coexistence*) dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Upaya-upaya untuk menjaga keutuhan NKRI selalu digalakkan karena ancaman selalu datang baik dari dalam maupun dari luar. Diakui atau tidak Indonesia sampai detik ini masih merupakan bangsa yang lulus dengan kemajemukannya. Negaranya aman, di dalamnya masyarakatnya yang beragam suku hidup damai berdampingan. Meskipun ada konflik tidak sampai merembet keluar dan bisa di atasi. Konsep multikulturalisme semakin menjadi kontemporer di Indonesia dalam rangka mengupayakan terbentuknya masyarakat Indonesia yang lebih baik.

Dalam menjalani kehidupan ditengah-tengah multikulturalisme membutuhkan manusia dengan mental yang baik. Mengenai manusia dan mental, keduanya merupakan dua sisi yang inheren. Manusia merupakan pemimpin (khalifah) yang harus memiliki mental handal. Ia mendapat amanat kepemimpinan sehingga harus menjadi teladan yang baik. Ia menghadapi publik sehingga harus berjiwa kokoh. Kepemimpinan adalah persoalan jiwa karena berhubungan dengan jiwa orang banyak. Ia harus manusia yang baik yang memiliki mental mulia. Salah satu tolok ukur kejayaan suatu bangsa adalah keagungan mental umatnya dan sebaliknya. Banyak sejarah mencatat kejayaan suatu kerajaan atau bangsa karena keagungan pemimpinnya dan sebaliknya. Maka kepemimpinan bukanlah hal remeh, karena menyangkut persoalan kehidupan umat. Oleh karena menyangkut orang banyak secara ideal baik fisik maupun non fisik maka seorang pemimpin harus ideal, jika memungkinkan kedua-duanya.

Namun mental rupanya menjadi pembahasan yang lebih dominan. Barangkali karena mental sebagai pusat penggerak dan pengontrol manusia. Sebagaimana diketahui setiap bangsa memiliki concern besar terhadap mental. Dalam literatur Islam, mental bukanlah materi kontemporer tetapi pembahasannya selalu kontemporer karena inilah misi besar baginda Nabi Muhammad s.a.w. Sehingga beliau diutus dengan disertai dalam pribadinya yang agung sebuah mental yang luhur. Bahkan Allah s.w.t menegaskan sendiri akan keagungan mental pribadi utusan-Nya ini.

Urusan mental terdapat dalam semua sendi kehidupan baik vertical, dari pemimpin kepada rakyatnya - *top down* - dan dari rakyat kepada pemimpinnya - *bottom up* - maupun horizontal yakni hubungan interaksi dan traksaksi sosial. Secara mikro, mental menjadi tanggung jawab pribadi perorangan tetapi secara makro mental menjadi tanggung jawab bersama. Karena jika terjadi kekacauan korbannya bukan hanya satu orang melainkan menimpa kepada orang yang baik juga. Sehingga betapa urgennya meng *up-date* mental setiap saat. Saat ini, beberapa bangsa di dunia termasuk di Indonesia, sedang sibuk membentuk mental bangsa, bahkan Indonesia saat ini sedang

dalam “agresi” merusak mental. Perkembangan teknologi dilain sisi memberikan manfaat berupa kemudahan-kemudahan sementara di lain sisi telah memanfaatkan kemudahan tersebut untuk merusak mental generasi muda.

Banyak sekali indikasi-indikasi bahwa sebagian generasi bangsa Indonesia sekarang telah kalah dari “agresi” tersebut. Diantaranya merebaknya ujaran-ujaran kebencian atau komentar langsung oleh seorang atau sekelompok orang terhadap tokoh-tokoh publik yang menjadi panutan. Beberapa dari mereka telah diluar ambang batas perilaku sebagai putra bangsa kepada generasi sepuh. Hal ini adalah pertanda besar bahwa nilai akhlakul karimah atau mental luhur telah tenggelam dari pribadinya. Keadaan ini semakin menjadi pemantik tumbol picu menyebarkan kerusakan mental. Norma-norma tatakrama, tata susila yang pernah subur di negeri Nusantara kini terancam punah. Tentunya Indonesia tidak ingin menjadi bangsa gambaran Syauqi Beik:

إنما الأمم الأخلاق ما بقيت فإن هموا ذهبت أخلاقهم ذهبوا

“Sesungguhnya kejayaan suatu umat (bangsa) terletak pada akhlaknya selagi mereka berakhlak/berbudi perangai utama, jika pada mereka telah hilang akhlaknya, maka jatuhlah umat (bangsa) ini.”

Ditengah-tengah kekhawatiran ini, tidak patut jika dihadapi dengan pesimisme. Tentunya solusi masih tersedia untuk membangun masyarakat Indonesia yang bermental luhur. Jika menengok sejarah, pada masa Nabi Muhammad, dekadensi moral dan mental sudah pada studium yang tidak bisa diharapkan. Namun kenyataannya beliau mampu mengentas umat dari lembah lumpur kerendahan ke tempat yang mulia dengan revolusi mental dan penanaman nilai-nilai luhur yang dilakukan secara konsisten dan bertahap. Kiranya sejarah tersebut perlu dipelajari ulang sebagai bekal menghadapi umat yang mentalnya sedang masuk angin seperti saat ini terutama di Indonesia. Sebagaimana diketahui al-Qur’an turun dalam periode Makkah dan Madinah. Keduanya memiliki visi-misi dakwah yang berbeda disesuaikan dengan *timing* dan *locus*-nya. Maka tentu revolusinya berbeda. Dan Indonesia sebagai negara yang mengakui agama dan mayoritasnya adalah muslim, akan tepat jika melakukan revolusi mental sebagai konsekuensi dari asas pancasila yang berke-Tuhan-an. Maka tidak berlebihan jika dikatakan bahwa pembahasan Islam Nusantara merupakan pembahasan tentang masa depan umat Islam menuju masyarakat Qur’ani.

Kesimpulan

Dari paparan di atas dapat diambil garis benang merah bahwa keberadaan istilah Islam Nusantara bukanlah bentuk pengerucutan dari Islam, tapi justru untuk memperkuat dakwah dalam rangka menarik jaring Islam agar lebih lebar dan kuat posisinya. Dakwah Islam Nusantara merupakan gerak garis sentrifugal dan sentripetal. Secara sentrifugal ia bergerak seakan menjauh dari sumbu tetapi garis-garisnya secara sentripetal kembali dengan konsisten kearah sumbu sumber Islam. Dengan demikian dakwah Islam Nusantara tidak lain sebagai salah satu pesebaran dakwah Islam rahmatal lil alamin yang Qur’ani.

Daftar Pustaka

- Azra, Azyumardi Azra. 2015. *Islam Nusantara Dari Ushul Fiqh Hingga Paham Kebangsaan*. Bandung: PT. Mizan Pustaka.
- Baraja, Umar bin Ahmad. tt. *Akhlak lil Banin*, Juz 2. Surabaya: Ahmad Nabhan.
- Bizawie, Zainul, Milal. 2016. *Masterpiece Islam Nusantara: Sanad dan Jejaring Ulama-Santri (1830-1945)*. Jakarta: Pustaka Compass.
- Cragg, Kenneth. 1971. *The Event of the Qur'an: Islam and Its Scripture*. London: George Allen and Unwin, Ltd.
- Dhofier, Zamakhsyari. 1990. *Tradisi Pesantren: Studi atas Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3ES.
- Farisi, Mohammad, Imam. 2015. "Transformasi Konsep Bhinneka Tunggal Ika di Indonesia: Dari Politik Dinasti ke Politik Pendidikan" in SUSURGALUR: Jurnal Kajian Sejarah dan Pendidikan Sejarah, Vol. 2 (2), Maret
- Geertz, Clifford. 1992. *Kebudayaan dan Agama*. Yogyakarta: Kanisius Press.
- Gusmian, Islah. 2003. *Khazanah Tafsir Indonesia*. Jakarta: Teraju.
- Huda, Nor. 2013. *Islam Nusantara, Sejarah Sosial Intelektual Islam di Indonesia*. Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIS.
- Lopa, Baharuddin. 1996. *al-Qur'an dan Hak Asasi Manusia*. Yogyakarta: Dhana Bakti Prima Yasa.
- Luthi, Khabibi, Muhammad. 2016. *Islam Nusantara: Relasi Islam dan Budaya Lokal*, Shahih Vol. 1, Nomor 1, Januari-Juni.
- Nasution, Khoirudin. 2004. *Pengantar Studi Islam* (Yogyakarta: academia tazaffa)
- Rahman, Fazlur. 1985. *Islam dan Modernitas*, terj. Ahsin Muhammad. Bandung: Pustaka.
- Rahman, Fazlur. 2000. *Cita-Cita Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Razy (al), Fakhrudin. 1993. *Tafsir al-Kabi>r wa Mafa>tihu al-Ghayb*. Beirut: Da>r al-fikr. Saeed, Abdullah. 2016. *Pengantar Studi Al-Qur'an*. Yogyakarta: Baitul Hikmah Press.
- Saifuddin, Ahmad, Fedyani. 2006. *Jurnal Antropologi Sosial Budaya ETNOVISI*, Vol. II, No. 1, April.